

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

Tinjauan pustaka dalam studi ini dirancang sebagai kerangka teoritis guna menganalisis novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen secara sistematis dan ilmiah, dasar ini mengandalkan lima konsep teoretis yang saling berkaitan, yaitu unsur intrinsik karya sastra, sosiologi sastra, teori strukturalisme genetik Lucien Goldman, kemiskinan dan akses pendidikan. Pembahasan diawali dengan pembahasan unsur intrinsik novel sebagai pemahaman struktur teks internal, kemudian landasan utama kerangka analisis dalam studi ini mengadopsi teori strukturalisme genetik Lucien Goldman yang berisi tiga konsep yaitu, fakta kemanusiaan, subjek kolektif serta pandangan dunia yang digunakan dalam menganalisis sosial-historis dalam novel. Kemiskinan dikaji untuk gambaran sistem sosial yang tidak adil dan ditambahkan variabel akses pendidikan yang menghubungkan kemiskinan struktural dan akses pendidikan.

2.1.1 Unsur Pembangun (Unsur Instrinsik) Novel

Unsur pembangun atau unsur intrinsik adalah berbagai yang membentuk karya sastra. Unsur intrinsik berfungsi untuk menyeimbangkan agar karya sastra memiliki keterpaduan, bermakna dan memiliki daya estetis. Pada karya sastra, unsur intrinsik menjadi pemahaman utama sebelum dihubungkan dengan pemahaman sosial. Oleh

karena itu, metodologis ini penting, khususnya dalam pendekatan strukturalisme genetik yang sebagai pembahasan awal memahami pandangan dunia pengarang.

Menurut (Nurgiyanto 2018) menjelaskan bahwa unsur pembangun meliputi unsur intrinsik serta unsur ekstrinsik (Nurgiyantoro, 2018a). Unsur ekstrinsik sebagai pembangun luar cerita yang tidak secara langsung mempengaruhi unsur dalam cerita namun berpengaruh terhadap kesempurnaan cerita (Nurgiyanto 2018 hal: 30). Sedangkan unsur intrinsik novel mempengaruhi langsung isi novel, yang terdiri dari tokoh, tema, alur, latar, dan sudut pandang serta gaya bahasa. Kedua unsur tersebut saling berkaitan sebagai pembentuk makna dalam suatu cerita sebagai gambaran pengalaman manusia dalam kehidupan sosial. Dalam pandangan strukturalisme genetik ini, unsur intrinsik tidak dilihat sebagai hal yang berdiri sendiri namun sebagai refleksi kelompok masyarakat tertentu. Penelitian ini khususnya berdasarkan unsur intrinsik dari objek novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S Khaireen.

a. **Tema**

Tema merupakan gagasan atau ide pokok dalam cerita pada sebuah karya sastra termasuk novel (Munaris et al., 2023). Tema berfungsi untuk mengemas unsur intrinsik cerita sehingga membantu memperjelas arah dan fokus alur cerita. Tema selain dinyatakan secara implisit, terkadang dinyatakan secara eksplisit melalui relasi antar tokoh, peristiwa maupun konflik. Dalam kerangka strukturalisme genetik, tema digambarkan sebagai manifestasi pandangan dunia yang ditulis oleh pengarang. Nurgiyantoro (2015) dalam Angesty menuliskan bahwa tema adalah kesatuan yang

dapat diambil dalam keseluruhan cerita, bukan dari bagian tertentu saja (Angesty et al., 2024). Dengan ini tema muncul berasal dari isi naratif dan juga interpretasi pembaca.

Dalam struktur cerita, tema sebagai pengikat semua unsur intrinsik yang lainnya. Alur untuk menggali isu-isu terkait tema, karakter dan penggambaran tokoh untuk menggambarkan nilai-nilai tertentu, sementara latar untuk memperjelas konteks. Menurut Abrams dan Harpham dalam Sujiono (2015), tema adalah makna utama yang memberikan arah pada narasi secara keseluruhan (Danang Try Purnomo & Sujiono, 2023). Pada hasil sastra, tema dikelompokkan menjadi dua tema yakni tema mayor dan tema minor, tema mayor bersifat dominan sedangkan minor sebagai pendukung, fakta ini ditekankan oleh Nurgiyantoro (2018) dalam bukunya (Nurgiyantoro, 2018). Hubungan antara unsur-unsur ini menjadikan tema sebagai “jiwa”

b. Tokoh dan Penokohan

Dalam kajian unsur pembangun karya sastra, tokoh serta penokohan merupakan dua konsep berbeda tetapi tetap saling berkaitan dan memiliki makna secara konseptual. Tokoh mengarah pada pelaku yang di hadirkan dalam cerita, baik berupa manusia ataupun makhluk lain yang dihidupkan untuk menggerakkan alur dan membangun konflik dalam cerita. Menurut Burhan Nurgiyantoro, tokoh adalah individu yang mengalami peristiwa dan menjadi pusat perhatian pembaca dalam suatu narasi atau cerita (Nurgiyantoro, 2018) Dalam praktiknya, tokoh diklasifikasikan dari peran dan fungsinya, seperti tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh antagonis, protagonis dan tritagonis. Sedangkan penokohan adalah karakter yang ada dalam tokoh yang

dituliskan oleh pengarang melalui tindakan, dialog, maupun reaksi tertentu. Oleh karena itu, “penokohan” lebih luas cakupannya daripada “watak” atau “karakter” sebab menjelaskan siapa tokoh, sifatnya dan bagaimana posisinya agar dipahami oleh pembaca (Nurain et al., 2018).

Penokohan berkaitan dengan cara pengarang dalam mengungkapkan karakter tokoh, baik langsung maupun tidak langsung. Teknik langsung biasanya berbentuk deskripsi eksplisit tentang sifat tokoh oleh narrator, sedangkan tidak langsung ditampilkan melalui dialog, tindakan, pikiran, reaksi tokoh lain, serta latar yang menyertainya. Abrams, M. H. (1999) menjelaskan bahwa karakterisasi adalah proses penciptaan tokoh melalui pemberian kualitas moral, intelektual, dan emosional yang memungkinkan pembaca memahami motivasi serta perkembangan psikologis tokoh dalam cerita. Melalui penokohan yang kuat, pembaca tidak hanya mengenal identitas tokoh, tetapi mampu merasakan kompleksitas batin dan dinamika sosialnya. Oleh sebab itu, tokoh dan penokohan menjadi elemen yang penting dalam unsur intrinsik karya sastra karena keduanya berperan dalam memperjelas tema, konflik, serta membangun keterlibatan emosional antara teks dan pembaca. Berbagai tokoh dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* menggambarkan keadaan miskin sehingga berjuang menghadapi kekurangan ekonomi dan akses pendidikan dalam struktur sosial yang tidak adil.

c. Alur

Alur merupakan elemen unsur intrinsik dalam karya sastra yang berfungsi penting sebagai rangkaian peristiwa pembentuk struktur cerita. Secara konseptual, alur

sebagai jaringan hubungan sebab akibat yang dapat membangun konflik dan arah cerita menuju penyelesaian. Alur berfungsi sebagai struktur naratif yang menghubungkan peristiwa mulai dari pengenalan, perkembangan konflik hingga penutup cerita. Dengan alur yang baik pembaca dapat memahami jalan cerita (Gasanti & Nugraha, 2022)

Dalam kajian sastra, alur umumnya dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu, pengenalan, kemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks dan resolusi. Nurgiyantoro (2018) menjelaskan jika pembagian ini menggambarkan dinamika suasana dalam cerita dan mempermudah pembaca dalam memahami perkembangan cerita (Ulya & Putri, 2023). Selain itu juga, alur diklasifikasikan menjadi tiga kelompok menjadi alur maju, alur mundur dan alur campuran. Ketiga jenis ini memberi efek keindahan dan psikologis tertentu yang dapat memperbagus cerita yang digunakan penulis.

Alur berhubungan dengan aspek intrinsik yang lain, seperti tokoh, konflik dan tema cerita. Analisis alur tidak bisa dipisahkan dari analisis unsur lainnya. Pembaca dapat menelusuri logika cerita, mengidentifikasi titik masalah akhir cerita dan memahami pesan yang ingin disampaikan penulis apabila memahami alur cerita secara mendalam (Gasanti & Nugraha, 2022). Dalam pendekatan strukturalisme genetik, alur dianggap sebagai cerminan dari permasalahan sosial yang dialami oleh subjek kolektif, dari isu kemiskinan dan pendidikan dalam perjalanan hidup tokoh mencerminkan proses dialektis antara individu dan struktur sosial disekitarnya (Sihabudin Alawi et al., 2025).

d. **Latar**

Latar berasal dari istilah *landas tumpu* yakni lingkungan tempat terjadi (Munaris et al., 2023). Latar merupakan sebuah penggambaran dalam hal untuk mendukung keterbacaan pembaca, apabila latar tidak ada maka nilai-nilai kebenaran dan kelogisan karya sastra perlu dipertanyakan. Seluruh kejadian itu tentu saja berlangsung dalam satu ruang dan waktu. Latar menjadi elemen penting pada novel dibagi menjadi latar tempat, latar waktu serta latar sosial kondisi sosial yang melingkupi terjadinya peristiwa.

Latar tempat menyangkut deskripsi suatu tempat terjadi, latar waktu menyangkut deskripsi waktu yang terjadi dan latar suasana menyangkut gambaran suasana yang terjadi. Unsur tempat yang digunakan biasa dengan inisial tertentu, mulai dari nama dan terkadang lokasi tertentu sehingga pembaca perlu memperkirakan sendiri (Nurgiyantoro, 2018). Latar waktu berhubungan dengan kapan berbagai peristiwa cerita (Munaris et al., 2023). Nurgiyantoro menjelaskan bahwa latar tempat biasanya terdiri dari berbagai lokasi yang tidak menetap dari suatu tempat ke tempat lain selaras dengan perubahan alur dan tokoh (Susanto et al., n.d.). Kemudian, latar suasana adalah unsur cerita yang menggambarkan keadaan perasaan atau keadaan atmosfer yang menyertai peristiwa dalam sebuah karya sastra (Ilma et al., 2025). Melalui latar suasana, pembaca dapat ikut merasakan pengalaman batin tokoh sehingga cerita terasa lebih hidup dan mendalam.

Dalam strukturalisme genetik menjelaskan bahwa latar selain berfungsi sebagai hiasan cerita, juga sebagai representasi konkret dari kondisi dan interaksi sosial (Nur Fajriani R et al., 2024). Dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* latar kehidupan masyarakat miskin menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh tokohnya terkait keterbatasan akses pendidikan dan mobilitas sosial.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan elemen unsur intrinsik dalam karya sastra yang menunjukkan metode penceritaan yang dipilih oleh pengarang kepada pembaca. Ini mengarah pada siapa yang bercerita dan dari mana tulisan tersebut di arahkan. Dalam unsur intrinsic, sudut pandang berpengaruh pada pemahaman pembaca mengenai alur cerita, karakter dan konflik yang ada. Menurut Burhan Nurgiyantoro, sudut pandang adalah upaya penceritaan oleh pengarang untuk menyampaikan pokok pikiran dan pengalaman tokoh sehingga cerita dihadirkan secara efektif dan terarah (Nurgiyantoro, 2018).

Secara umum sudut pandang ada menjadi tiga jenis, yaitu orang pertama, orang ketiga dan campuran. Dalam sudut pandang orang pertama, pembawa cerita berperan dengan kata ganti “aku” atau “saya”, menjadikan pengalaman yang leboh subjektif. Sementara sudut pandang orang ketiga bisa berupa terbatas atau maha tau, menggunakan kata ganti “dia” atau menyebut nama karakter. Konsep ini juga dipertegas oleh Gerard Genette melalui istilah “focalitation”, yang memebedakan antara suara pembawa cerita dan sudut pandang pembaca (Gennete, 1980).

Pentingnya sudut pandang dalam karya sastra adalah dapat berpengaruh pada kedalaman psikologis karakter, kekayaan informasi, serta efek emosional yang dirasakan oleh pembaca. Sudut pandang orang pertama dapat memperkuat pengalaman subjektif karakter, sedangkan sudut pandang orang ketiga dapat memberikan gambaran luas dan kompleks tentang dunia yang digambarkan dalam cerita.

f. Amanat

Amanat menjadi salah satu unsur yang penting pada karya sastra, yang mengarah kepada pesan, nilai atau ajaran yang hendak disampaikan melalui cerita. Pada karya sastra, amanat dipahami sebagai makna yang didapatkan dari keseluruhan cerita. Sebagaimana ditegaskan dalam kajian strukturalisme genetik, karya sastra saling keterkaitan antara unsur intrinsik dan ekstrinsik, dan pesan moral atau amanat termasuk kedalamnya. Sehingga amanat adalah hasil dari pemaknaan terhadap tema, alur, penokohan dan latar yang terjalin satu sama lain (Dwi et al., 2021).

Dalam konteks puisi maupun prosa, amanat menjadi bagian dari isi karya sastra yang diharapkan bisa memengaruhi pembaca. Mengacu pada pendapat Mursal Esten, sebuah karya sastra yang indah tidak semata-mata dinilai dari bahasanya yang mendayu-dayu, melainkan perlu dipandang meyeluruh dari tema, amanat, sampai strukturnya, serta nilai yang ada di dalamnya (Maidah et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa amanat merupakan simpulan nilai yang lahir dari integrasi seluruh unsur intrinsik karya sastra.

Amanat dalam cerita diharapkan dapat dijadikan contoh dan teladan bagi pembaca, sehingga ia memiliki fungsi yang melampaui sekadar aspek estetis (Arab et al., 2020). Secara konseptual, amanat memiliki hubungan yang erat dengan tema, tetapi keduanya tidak identik. Tema menjadi gagasan pokok yang menjadi dasar cerita, sedangkan amanat menjadi pesan atau nilai yang dapat dipetik dari gagasan tersebut. Dalam kajian linguistik dan sastra, tema dipahami sebagai sesuatu yang menjadi pikiran dan persoalan pengarang bersifat umum dan netral serta belum memiliki arah keberpihakan yang nyata, sementara solusi isu yang ada dalam tema itulah yang disebut amanat. Dalam amanat ada pandangan terhadap kehidupan serta nilai-nilai ideal yang diperjuangkan pengarang (Dwi et al., 2021).

2.1.2 Sosiologi Sastra

Kata sosiologi sastra terdiri dari dua unsur kata yang memiliki pengertian berbeda. Menurut Selamat kata sosiologi berakar dari bahasa Yunani, yakni “Sos” yang berarti bersama-sama, sementara kata “logis” berarti perumpamaan (Selamet Yusuf, 2020). Ia juga menegaskan dalam rangkumannya bahwa sosiologi sastra menjadi suatu pendekatan untuk menilai perilaku yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial melalui karya sastra (Selamet Yusuf, 2020). Dengan penjelasan tersebut, sosiologi merupakan ilmu yang mengkaji permasalahan manusia, sebab usaha manusia dalam menentukan masa depannya kerap tergambar dalam karya sastra melalui intuisi, imajinasi, dan emosi yang mereka miliki. Sebagai bidang ilmu, sosiologi mengkaji struktur sosial, organisasi, relasi dan perilaku dalam masyarakat. Dalam konteks sosiologi sastra, karya sastra dikaji dari pandangan kemasyarakatan

melalui pemahaman terhadap struktur karya sastra tersebut. Hasil analisis itu kemudian dimanfaatkan untuk memahami fenomena sosial yang tidak terungkap secara eksplisit dalam karya sastra. Melalui kajian mendalam terhadap institusi sosial, agama, keluarga, politik dan ekonomi. Sosiologi mengungkap bagaimana manusia beradaptasi dan dibentuk oleh masyarakatnya, serta mekanisme sosialisasi dan pembelajaran kultural yang menempatkan individu pada peran-peran tertentu dalam struktur sosial tersebut (Faruk, 2017).

Meskipun demikian, sastra bukan sekedar hasil imajinasi, melainkan cerminan dari kondisi sosial yang ada dalam masyarakat. Dalam sosial mengenal istilah sosiologi, sosiologi inilah ilmu yang kehidupan manusia bervariasi. Manusia yang dipelajari oleh sosiologi yaitu sebagai seseorang yang terhubung dengan orang lain yang hidup dalam komunitas dan berkelompok (Faruk, 2017, hlm.17). Maka sosiologi sastra membantu memahami hasil sastra sebagai refleksi dari struktur sosial, ekonomi dan politik yang melingkupinya. Proses tersebut ditunjukkan melalui karya sastra saat ini yang digunakan untuk mendiskusikan isu-isu kritis dalam masyarakat (Fitriyah, Afina, Ramdana, Alvin, Damayanti, Arnelisa, Wigati, 2024).

Sosiologi dan sastra memiliki fokus permasalahan yang serupa. Keduanya berkaitan erat dengan isu-isu sosial kemasyarakatan yang berorientasi pada perubahan, dan permasalahan sosiologis ini kerap tertulis dalam karya sastra seperti novel. Novel adalah karya fisik berbentuk buku yang memiliki unsur-unsur seperti alur, latar, tema, moral dan sudut pandang. Novel menyajikan cerita secara detail dan mendalam melalui berbagai elemen instrinsiknya, sehingga tampak realistis, meyakinkan, dan

mampu menggambarkan kehidupan secara utuh. Keluasan cerita dalam novel memungkinkan pembaca memperoleh beragam interpretasi yang merupakan keunggulan dari membaca novel (Simbolon & Fitriani, 2024).

Pada keseluruhannya, sosiologi sastra memberikan dasar untuk memahami aspek sosial dari karya sastra, ketika strukturalisme genetik memberikan cara pandang dalam mengaitkan struktur teks dengan struktur masyarakat. Keduanya saling melengkapi dalam analisisnya yang mana sosiologi sastra memberikan jalur bagi pembacaan hubungan sosial yang tergambar dalam teks, dan strukturalisme genetik menelusuri tentang cara hubungan tersebut terjalin dan merepresentasikan pandangan dunia kelompok tertentu. Dapat dipahami bahwa sastra dan lingkungan merupakan dua hal yang mencerminkan satu sama lain secara faktual (Rahma et al., 2020). Maka dalam penelitian novel, jembatan kedua pendekatan ini memungkinkan analisis tidak hanya mendeskripsikan realitas sosial dalam cerita, tetapi juga menjelaskan interaksi dialektis antara struktur karya dan kondisi sosial historis yang mendasarinya (Amanda et al., 2024).

2.1.3 Teori Strukturalisme Genetik Lucien Goldman

Strukturalisme genetik adalah pendekatan kritik sastra yang dikemukakan oleh Lucien Goldman. Teori ini ada sebagai bentuk kritik strukturalisme murni yakni karya sastra tidak hanya dipandang sebagai struktur otonom, tetapi harus berkaitan dengan fakta historis, sosial serta peran pengarang (R. derri Riana, 2021). Strukturalisme genetik juga merupakan cikal bakal sosiologi sastra, namun lebih menekankan aspek

struktur. Sebaliknya, sosiologi sastra lebih mengutamakan mengkaji aspek dalam novel dibandingkan strukturnya (Suhardjono et al., 2021).

Goldman memandang karya sastra sebagai struktur yang memiliki makna, bukan hanya kumpulan unsur yang acak, maka itu untuk memahaminya tidak cukup pada struktur internal, tetapi harus memperhatikan konteks sosial yaitu hubungan antara subjek dan lingkungannya. Struktur teks dihubungkan dengan struktur sosial dan pandangan dunia kelas sosial yang melahirkannya, sehingga terjadi perpaduan antara struktur karya dengan struktur masyarakat (Windayanto, 2021).

Goldman juga menegaskan bahwa strukturalisme genetik dianggap sebagai sebuah teori yang dinyatakan shahih karena di dalamnya menggambarkan kehidupan secara bersistem dan terpadu, berdasarkan landasan ontologis tentang hakikat kenyataan itu dan landasan epistemologis gagasan yang tersistem mengetahui kenyataan tersebut (Faruk, 2017).

Dalam strukturalisme genetik terdapat tiga konsep yakni fakta kemanusiaan, subjek kolektif dan juga pandangan dunia. Pada posisi ini penulis sastra sebagai subjek kolektif yang mewakili suatu kelompok sosial. Dengan ini, karya sastra digunakan sebagai media ekspresi kesadaran kolektif kelas atau kelompok sosial bukan pandangan pengarang saja. Ditambah juga munculnya tokoh-tokoh berfungsi sebagai representasi pengalaman sosial yang lebih luas. Kemudian, konsep pandangan dunia Goldman menekankan sebagai pola pikir, pandangan moral perasaan yang dimiliki kelompok sosial yang diekspresikan secara imajiner (Windayanto, 2021).

Dasar pembahasan strukturalisme genetik terletak pada fakta kemanusiaan, yang dipahami secara dialektis yang berkaitan dengan sejarah dan kondisi sosial. Dengan ini, konflik tokoh sering dipahami sebagai gambaran problem sosial yang lebih luas. Maka dari itu, strukturalisme genetik dianggap valid karena memiliki dasar pemahaman yang jelas tentang hakikat kenyataan (ontologis) dan cara yang sistematis untuk memahaminya (epistemologis).

a. Fakta Kemanusiaan

Segala hal yang lahir dari buah pikiran dan perbuatan manusia yang memiliki makna, baik berupa perilaku verbal maupun tulisan merupakan respon terhadap lingkungan sosialnya. Realitas manusia terwujud di berbagai bidang seperti politik, sosial budaya, dan kehidupan lainnya. Secara teoritis fakta kemanusiaan dibagi menjadi fakta individual dan fakta sosial. Fakta kemanusiaan individual bermakna bagi diri sendiri tanpa dampak sosial. Sebaliknya fakta sosial berasal dari peran sosial dalam masyarakat (Pulang & Ario, 2022). Dalam novel ini mencakup konflik tokoh, hambatan ekonomi dan perjuangan pendidikan yang muncul sebagai reaksi atas tekanan struktural.

Goldman berpendapat bahwa fakta kemanusiaan secara menyeluruh menjadi suatu sistem yang memiliki arti merujuk pada maksud fakta-fakta kemanusiaan tersebut, yang sekaligus mencerminkan pola struktural yang koheren dan arti tertentu. Dengan ini, pemahaman tentang fakta-fakta kemanusiaan perlu mempertimbangkan struktur dan maknanya (Faruk, 2017:57). Fakta itu memiliki struktur karena dipersatukan oleh satu tujuan yang melahirkan struktur bermaknanya, artinya seluruh

unsur yang membentuk aktivitas yang menjadi fakta kemanusiaan mengarah pada terwujudnya tujuannya. Misalkan, pembangunan suatu rumah ditujukan untuk mendapatkan tempat berlindung yang nyaman dari panasnya matahari dan hujan. Untuk tujuan itulah fondasi rumah, tiang-tiang rumah, atap lantai, dan sebagainya di bangun dan saling berhubungan.

Adapun tujuan dari fakta-fakta kemanusiaan tersebut sebagai upaya adaptasi terhadap lingkungan sosialnya seorang individu pada kondisi dan situasi yang ada dalam diri mereka dan sekitarnya.. Dengan begitu menghasilkan usaha manusia untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam hubungannya dengan dunia luar (Goldman,1981: 40). Kecenderungan ini menggambarkan lingkungan sekitarnya berada dalam proses timbal balik yang saling bertentangan tetapi sekaligus isi-mengisi. Di satu pihak manusia selalu berusaha menyamakan keadaan sekitarnya ke dalam pola pikiran dan tindakannya.

Sebagai contoh kasus, ada seorang mahasiswa baru belajar di suatu kampus untuk memperoleh ketrampilan dan pengetahuan baru. Dengan tujuan itu, mahasiswa tersebut membayangkan bahwa universitas tersebut akan memberikan fasilitas yang bagus, ada tenaga pengajar yang mumpuni serta teman yang saling support memiliki visi yang sama. Akan tetapi kenyataannya berkebalikan , mungkin fasilitas yang kurang memadai, lingkungan sosial yang tidak sesuai visi. Masalah tersebut menjadi hambatan dalam menjalani strukturasi yang dipikrannya. Sehingga distrukturasi dan ditransformasi oleh orang lain dengan cara yang berbeda atau bertentangan. Mengatasi kendala seperti diatas subjek yang bersangkutan akhirnya harus menyerah kemudian

melakukan hal sebaliknya. Ia tidak berusaha mencocokkan lingkungan menggabungkan diri terhadap lingkungan sehingga menyesuaikan diri dengan kenyataan.

Bagi strukturalisme genetik karya sastra ada pada dan dalam menjadi pencocokkan dan penggabungan yang terus-terusan tersebut. Karya sastra pada dasarnya keinginan dari subjek sastra untuk mewujudkan tatanan nilai keselarasan dalam hubungan antara dirinya dan lingkungannya (Faruk, 2017:61-62).

b. Subjek Kolektif

Subjek kolektif merupakan sekelompok individu berperilaku dan saling mempengaruhi satu sama lain. Subjek kolektif bersifat kolektivitas sehingga tidak dapat berdiri sendiri. Menurut Goldman subjek kolektif merujuk pada kelas sosial yang dalam perspektif Marxis, yakni kelompok yang membentuk pandangan dunia pandangan menyeluruh tentang kehidupan yang berpengaruh pada perkembangan sejarah manusia, yang berkaitan dengan status sosialnya (Faruk, 2017:63). Goldman juga menegaskan bahwa pencipta karya sastra yang besar bukanlah individu tunggal, melainkan subjek kolektif atau kelompok sosial yang memiliki kecenderungan aspirasi yang sama (Irawati, 2025).

Dalam konteks ini, subjek kolektif dipandang sebagai wujud sosial yang memiliki kesadaran yang terstruktur. Kesadaran ini lahir dari pengalaman historis yang serupa, kondisi sosial yang sama, dan kepentingan yang cukup seragam. Misalnya, kelompok sosial seperti kelas orang terpendang dan kaya atau kelompok buruh dapat

menjadi subjek kolektif, karena mereka berbagi pengalaman dan poisis dalam struktur masyarakat. Ini menunjukkan subjek kolektif berfungsi sebagai sebuah teori yang membentuk pandangan dunia yang koheren dan artikular (D. R. Riana, 2021)

Goldman juga mengemukakan bahwa terdapat hubungan homologis antara karya sastra dan subjek kolektif. Ini berarti bahwa struktur naratif dan karakter dalam karya sastra seringkali menggambarkan cara berpikir kolektif dari komunitas yang diwakili penulis (Dahlan et al., 2020). Analisis strukturalisme genetik mencoba mengkaji tentang bagaimana elemen-elemen dalam suatu teks sastra yang masih ada kaitannya dengan realitas sosial yang melatarinya. Dengan ini, analisis ini tidak hanya terbatas pada unsur-intens teks tetapi juga memperhitungkan konteks sosial yang lebih luas (Amanda et al., 2019).

Dalam teori ini, peran pengarang sebagai bagian dari subjek kolektif sangat penting. Pengarang tidak dianggap sebagai individu yang bebas sepenuhnya, melainkan sebagai penghubung yang mengekspresikan keinginan dan perjuangan kelompoknya melalui sastra. Keunikan diri diakui namun selalu dihubungkan dengan kekuatan bersama yang lebih luas. (D. R. Riana, 2021). Goldman berpendapat bahwa Masyarakat perlu dipahami sebagai satu kesatuan yang terorganisir dimana tiap bagian saling berhubungan secara dinamis. Karya sastra dalam pandangan seperti ini, merupakan usaha simbolis unttuk mengurai dan menyelesaikan konflik dalam totalitas sosial tersebut (Windayanto, 2021).

Dalam penelitian sastra di praktiknya, peneliti perlu mengenali subjek kolektif dengan mencari dalam latar belakang sosial penulis, golongan yang diwakilinya, serta

nilai-nilai yang dominan dalam karya itu. Instrumen penelitian perlu menggali bukan sekedar identitas pengarang, tetapi juga kelompok sosial yang disuarakan dalam karya tersebut. Pendekatan ini memungkinkan penafsiran yang lebih tajam terhadap karya sastra, khususnya menyangkut persoalan-persoalan sosial.

Maka dapat disimpulkan secara umum subjek kolektif dalam strukturalisme genetic merupakan kelompok sosial yang memiliki kesadaran dan pandangan dunia bersama yang dicerminkan pada karya sastra. Kenyataan ini memeperlihatkan karya sastra bukan semata-mata produk perseorangan tanpa akar sosial, melainkan pernyataan yang terstruktur dari pergulatan sosial-historis tertentu. Dengan demikian, pemahaman atas subjek kolektif membantu peneliti menyingkap relasi dialektis antara teks, pengarang, dan struktur kemasyarakatan (D. R. Riana, 2021).

c. **Pandangan Dunia**

Dalam kerangka strukturalisme genetic Lucien Goldman, konsep pandangan dunia menjadi posisi utama sebagai kategori yang menghubungkan karya sastra dengan struktur sosial yang. Secara tidak langsung pemahaman mengenai penilaian pengarang dengan gambaran konteks masyarakat yang terjadi dengan mengaitkan isu di masyarakat (Theum & Wijaya Putra, 2021). Pandangan dunia bukan hanya tentang sudut pandang pribadi penulis, melainkan suatu sistem ide, nilai dan pemahaman realitas yang dimiliki oleh kelompok sosial tertentu. Dalam konteks ini, karya sastra dilihat sebagai ungkapan terstruktur dari pandangan dunia kolektif yang muncul dari kondisi sosial dan historis tertentu. Keadaan struktur masyarakat dapan menjadikan suatu kelas yang ada pada lingkup masyarakat itu memunculkan dan memunculkan

suatu pandangan dunia. Goldman menekankan bahwa pandangan dunia adalah fenomena kolektif, mencerminkan pengalaman bersama dari kelompok sosial dalam situasi sosial tertentu. Kelompok ini dikenal sebagai subjek kolektif yang memiliki kesadaran yang terpolakan tentang tempat mereka di masyarakat. Kesadaran inilah yang membentuk nilai-nilai dan cara pandang mereka terhadap realitas. Cara atau gaya hidup yang mempersatukan anggota satu dengan yang lain sekaligus membedakannya dari anggota-anggota dari kelas lainnya (Faruk, 2017:66). Sebagai hasilnya, pandangan dunia sebagai bentuk kesadaran sosial yang tersambung dan dapat ditelaah melalui karya sastra yang dihasilkan (Khasanah & Prakoso, 2023).

Sebagai bentuk kesadaran kolektif, pandangan dunia tidaklah muncul tanpa alasan, namun melalui perkembangan dari kondisi sosial-ekonomi tertentu yang dialami oleh subjek kolektif yang memilikinya. Karena terbentuk dari interaksi yang terus-menerus sehingga pandangan dunia lahir melalui proses yang perlahan dan bertahap. Goldman (1981, sebagaimana dikutip dalam Faruk, 2017:67) menegaskan bahwa untuk membangun mentalitas baru, diperlukan atas mentalitas lama yang berlangsung perlahan hingga membentuk struktur kesadaran yang berbeda (Faruk, 2017:67).

Pendapat strukturalisme genetis, proses yang panjang dalam terbentuknya pandangan dunia juga berkaitan dengan pemahamannya yang tidak sederhana. Goldman menjelaskan jika pandangan dunia menjadi bentuk kesadaran yang mungkin, dan untuk menangkapnya tidak semua orang mampu secara utuh (Faruk, 2017:68). Goldman membedakan antara menjadi kesadaran yang nyata dan kesadaran yang

mungkin. Kesadaran pertama merupakan kesadaran yang dimiliki oleh individu sebagai anggota berbagai kelompok sosial seperti keluarga, lingkungan kerja atau komunitas tertentu. Kesadaran ini ada pada pengalaman sehari-hari. Namun, karena kompleksitas kehidupan sosial, individu jarang benar-benar mampu memahami secara menyeluruh arah dan makna dari aspirasi, perilaku, maupun emosi kolektif yang mereka jalani bersama (Faruk, 2017:69). Sebaliknya, kesadaran yang mungkin mengarah pada kebiasaan suatu kelompok pada persamaan yang lebih menyeluruh atau sebuah cara pandang tentang relasi manusia dengan sesamanya dan dengan dunia yang lebih luas. Kesadaran ini biasa muncul lebih jelas saat masa krisis atau melalui ekspresi individual dari karya kultural yang besar.

Dalam praktik penelitian, identifikasi pandangan dunia dilakukan melalui analisis konsistensi nilai, sikap, dan arah pemikiran ideologis dalam teks. Peneliti mencari pola yang koheren dan berulang, kemudian mengaitkannya dengan konteks sosial-historis tertentu. Pendekatan ini membuka pemahaman bahwa karya sastra juga menjadi cerminan kesadaran kolektif dari kelompok sosial dalam konstruksi simbolik . Singkatnya, pandangan dunia dalam teori strukturalisme genetis adalah sistem gagasan kolektif yang terstruktur, berkembang dari pengalaman historis suatu kelompok sosial, dan tercermin dalam struktur karya sastra, yang menunjukkan adanya hubungan dialektis antara teks dan konteks sosial (Safe'i & Mustaghfiroh, 2020).

2.1.4 Kemiskinan dan Jenis-jenis Kemiskinan

Teori kemiskinan menjadi salah satu kajian penting dalam ilmu sosial , khususnya sosiologi, ekonomi, dan studi pembangunan. Kemiskinan tidak hanya

dipahami sebagai kondisi kekurangan materi, tetapi juga sebagai fenomena kompleks yang melibatkan dimensi sosial, budaya, politik dan struktural. Oleh karena itu, terdapat berbagai teori yang diuat oleh para ahli untuk menjelaskan penyebab, karakteristik, dan dinamika kemiskinan dalam masyarakat.

Secara umum, kemiskinan dapat dikatakan merupakan kondisi ketika individu atau kelompok tidak dapat memenuhi kebutuhannya secara layak, baik pangan, sandang dan papan yang menjadi kebutuhan fisik, maupun kebutuhan non-fisik seperti pendidikan dan kesehatan. Mengacu pada penjelasan tersebut, munculah teori kemiskinan yang sudah dikembangkan menjadi beberapa pendekatan utama, yaitu teori kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, kemiskinan kultural serta kemiskinan struktural.

Pertama, teori tentang kemiskinan absolut memberikan penjelasan bahwa kemiskinan terjadi ketika pendapatan seseorang di bawah garis kemiskinan yang telah ditetapkan (Pratiwi et al., 2022). Garis kemiskinan ini biasanya dihitung berdasarkan kebutuhan minimum hidup, seperti kebutuhan makan dan kebutuhan dasar lainnya. Menurut pendekatan ini, kemiskinan sifatnya objektif dan dapat diukur secara kuantitatif (Tsina, 2023). Misalnya, seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan makanan per hari. Pendekatan ini dalam kebijakan pemerintah atau menentukan jumlah penduduk miskin.

Kedua, teori kemiskinan relatif melihat kemiskinan sebagai kondisi yang ditentukan oleh standar hidup di sekitarnya (Rachmawati, 2020). Artinya, seseorang yang dianggap miskin bukan hanya tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar. Dalam

perspektif ini kemiskinan dipengaruhi oleh ketimpangan sosial. Misalnya, seseorang yang memiliki rumah sederhana di desa mungkin tidak dianggap miskin, tetapi dapat dianggap miskin di kota besar dengan standar hidup tinggi.

Ketiga, teori kultural atau budaya kemiskinan diperkenalkan oleh Oscar Lewis. Teori ini menekankan bahwa kemiskinan dapat diwariskan dari generasi ke generasi melalui nilai-nilai, sikap dan pola perilaku tertentu yang berkembang dalam kelompok miskin. Lewis melihat kemiskinan sebagai cara hidup dan sebuah kebudayaan yang tempat sarannya adalah keluarga sebagai satuan kecil dan sosial yang mendukung kemiskinan. Dengan kata lain kemiskinan ini sulit dipisahkan karena sudah menjadi kebiasaan (Prakoso, 2022). Misalkan, kurangnya motivasi pasrah dan ketergantungan pada bantuan memperkuat kondisi kemiskinan. Namun, teori ini dikritik karena cenderung menyalahkan korban.

Keempat, teori kemiskinan struktural menjelaskan bahwa kemiskinan disebabkan adanya ekonomi dan politik serta sistem sosial yang tidak adil. Kemiskinan struktural bersifat kompleks yang bermula pada akses pendidikan, layanan kesehatan, kesempatan kerja hingga partisipasi dalam pembangunan (Dimas, 2025). Dalam kasus tersebut individu miskin bukan karena kelemahan pribadi saja namun karena keterbatasan akses pendidikan, pekerjaan, dan modal. Kemiskinan struktural menyerang pada kelompok marginal seperti buruh informal, petani kecil dan perempuan kepala keluarga. Analisis strukturalisme genetis perlu memperhatikan interaksi berbagai dimensi ketidakadilan, termasuk kelas, gender, dan tenisitas, serta bagaimana pengaruh dalam masyarakat. Lucien Goldman membawa perspektif baru

dalam memahami kemiskinan struktural melalui strukturalisme genetik, yang mengaitkan sastra dengan struktur sosial yang melahirkannya (Satinem et al., 2024). Dengan pendekatan ini, kemiskinan struktural bukan hanya untuk fenomena sosial tetapi dilihat sebagai alasan yang membentuk pandangan dunia sekelompok yang tercermin dalam karya sastra.

Selain keempat teori tersebut, terdapat juga pendekatan multidimensional yang dikembangkan oleh Amartya Sen melalui konsep capability approach. Menurut Sen, kemiskinan tidak hanya dilihat dari hasil kerja, tetapi juga dari keterbatasan potensi seseorang untuk menjalani kehidupan yang bernilai (Widayatsari et al., 2025). Dalam hal ini, akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan partisipasi sosial menjadi indikator penting dalam mengukur kemiskinan. Pendekatan ini kemudian melahirkan konsep Indeks Kemiskinan Multidimensi (Multidimensional Poverty Index/MPI) yang digunakan secara global. Jenis-jenis kemiskinan dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai kriteria (Nugroho & Wijayanto, 2023). Pertama, berdasarkan sifatnya, kemiskinan dibagi menjadi kemiskinan absolut dan relatif sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Kedua, berdasarkan penyebabnya, kemiskinan dapat dibedakan menjadi kemiskinan kultural dan struktural. Ketiga, berdasarkan waktunya, kemiskinan dibagi menjadi kemiskinan kronis dan kemiskinan sementara. Kemiskinan kronis adalah kondisi kemiskinan yang berlangsung dalam jangka panjang dan sulit diatasi, sedangkan kemiskinan sementara terjadi akibat faktor situasional seperti bencana alam atau krisis ekonomi.

Selain itu, terdapat pula kemiskinan subjektif, yaitu kemiskinan yang dirasakan oleh individu berdasarkan persepsi mereka sendiri terhadap kondisi hidupnya (Wulansari et al., 2013). Dalam hal ini, seseorang bisa merasa miskin meskipun secara objektif tidak termasuk dalam kategori miskin. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan juga memiliki dimensi psikologis dan sosial yang tidak selalu dapat diukur secara statistik.

Dalam konteks kajian sastra, khususnya sosiologi sastra, teori kemiskinan sering digunakan untuk menganalisis representasi kehidupan masyarakat miskin dalam karya sastra. Pendekatan strukturalisme genetik, misalnya, melihat kemiskinan sebagai hasil dari hubungan dialektis antara individu dan struktur sosial dalam masyarakat. Karya sastra dipandang sebagai refleksi dari kondisi sosial yang melatarbelakanginya, sehingga analisis terhadap tokoh dan konflik dalam novel dapat mengungkap bentuk-bentuk kemiskinan yang dialami oleh masyarakat (Faruk, 2017).

Dengan demikian, teori kemiskinan penting diketahui dalam memahami konsep kemiskinan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan gambaran kemiskinan struktural yang diteliti dari Novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* Karya J.S Khairen. Penelitian ini pendekatan yang digunakan dengan sosiologi sastra dengan teori utama Strukturalisme Genetik Lucien Goldman.

2.1.4 Akses Pendidikan

Akses pendidikan mengarah pada kemampuan individu atau kelompok untuk memperoleh layanan pendidikan tersedia, terjangkau, dan berkualitas tanpa hambatan

fisik, ekonomi maupun sosial. Dalam posisi sosial pendidikan penting dalam membentuk sistem pendidikan. Karena itu, aspek pendidikan tidak hanya tentang kurikulum atau metode mengajar, melainkan juga tentang tujuan pendidikan, peran pendidik dan peserta didik, sarana prasarana, hingga lingkungan sosial yang memengaruhi proses pembelajaran secara menyeluruh (Rudy, 2024). Secara konseptual, pendidikan dibagi menjadi lima dimensi, yaitu filosofis, pedagogis, psikologis, sosial dan struktural. Dimensi filosofis berhubungan dengan nilai dan tujuan pendidikan yang membangun karakter, mengembangkan potensi, serta menciptakan masyarakat yang adil dan beradab (Astuti et al., 2023). Dimensi pedagogis berhubungan dengan cara dan pendekatan pembelajaran (Chandra Reddy, 2023). Dimensi psikologis berhubungan dengan perkembangan kognitif dan emosional peserta didik (Nuraharyani, 2024).

Dalam konteks sosial, pendidikan menjadi bagian dari struktur masyarakat yang lebih luas sebagai sarana mobilitas sosial, tetapi juga dapat memproduksi ketimpangan sosial. Lembaga internasional seperti UNESCO menegaskan bahwa pendidikan yang berkualitas dan inklusif merupakan hak asasi manusia dan dasar untuk pembangunan berkelanjutan (Mitchell & Sutherland, 2020). Negara bertanggungjawab dalam pemerataan akses pendidikan secara berkualitas dan inklusif untuk memperkuat keadilan yang nyata.

Akses pendidikan memiliki hubungan yang erat dengan kemiskinan struktural. Namun, jika akses pendidikan terhambat oleh faktor ekonomi, geografis dan sosial, maka pendidikan tidak dapat melaksanakan fungsinya (Jariyah et al., 2025). Oleh

karena itu, penelitian tentang aspek pendidikan harus mempertimbangan hubungannya dengan struktur sosial dan kondisi masyarakat, termasuk kemiskinan bisa membatasi individu dalam mendapatkan pendidikan yang layak.

Hubungan pendidikan dengan teori strukturalisme genetik dapat ditelusuri melalui pemikiran Lucien Goldman. Ia menyatakan bahwa setiap karya budaya, termasuk sastra, merupakan refleksi dari struktur mental kolektif suatu kelompok sosial (Dewi et al., 2020). Struktur ini dibentuk dari kondisi sosial dan historis suatu kelompok.

2.1.5 Sinopsis Novel

Judul : *Dompot Ayah Sepatu Ibu*

Penulis : J.S. Khiren

Penerbit novel : Gramedia Widiasarana Indonesia

Kota terbit : Jakarta

Jumlah Halaman : 216 Halaman

ISBN : 9786020530222

Kutipan di atas ada pada novel terbaru karya J.S Khairen “*Dompot Ayah Sepatu Ibu*”. Novel ini ditulis oleh pengarang bertujuan untuk mengajak pembaca melihat perjalanan hidup tokoh penuh dengan tantangan sebab kemiskinn yang dihadapinya. Kisah dalam novel ini merupakan gambaran pengalaman hidup dari sang penulis.

J.S Khairen adalah seorang penulis berasal dari Padangnamanya sering muncul seiring dengan karya-karya novelnya fiksi maupun non-fiksi terbit yang menarik perhatian pembaca dan berhasil best seller di toko offline maupun online.

Beberapa karya-karyanya yang populer seperti novel “*Melangkah*” (2020), “*Kado Terbaik*” (2022), dan “*Bungkam Suara*” (2023). Mulai tahun 2013 sampai dengan saat ini, penulis telah menerbitkan 20 buku novel karyanya yang terbaru tanggal 17 Juli 2023, berjudul “*Dompot Ayah Sepatu Ibu*” dan membahas tema yang menggambarkan realitas perjuangan hidup dalam lingkup keluarga.

Dalam novel “*Dompot Ayah Sepatu Ibu*”, menceritakan kisah hidup dua tokoh yang mengalami kesulitan dalam hidup. Cerita ini berfokus pada dua karakter utama, Zenna dan Asrul. Zenna, Zenna menjadi anak keenam dari 12 bersaudara tinggal di Lereng Gunung Singgalang. Mulai dari kecil, Zenna sudah terbiasa bekerja untuk mencari nafkah. Setiap hari dia berjalan jauh naik-turun gunung ke sekolah berjualan jagung rebus menggunakan sepatu rombeng dan usang miliknya.

Di sisi lain, tepatnya terletak pada punggung gunung Merapi, seorang anak bernama Asrul dan adiknya, Irsal, serta ibunya, Umi, terpaksa berjuang mati-matian demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ayah mereka telah menikah lagi dan tinggal dengan istri barunya. Asrul juga dari keluarga yang memiliki ekonomi sulit, sehingga ia selalu mengintip dompetnya setiap menerima uang dari bapaknya. Walaupun sesekali mereka menerima uang dari bapaknya, namun tetap saja

masih kurang. Waktu mempertemukan mereka berdua, dan hubungan mereka semakin erat. Koran Harian Semangat menjadi saksi bisu perjalanan mereka berdua, meskipun kehidupan mereka bertahap membaik dan akhirnya menuju ke pelamnan, meskipun setelah itu masih ada masalah yang datang.

Struktur novel ini mencakup 27 bab, dimana setiap bab berupa cerita pendek yang saling terkait. Meskipun awal mula membingungkan karena narasi yang tak saling terhubung, khususnya dengan pergantian cerita Zenna dan Asrul, namun hal ini menjadi setelah membaca beberapa bagian. Penulis membuat pembaca menyatu dengan alur cerita.

Alur dalam novel ini menggunakan alur maju. Dengan alur ini pembaca diajak untuk membaca tentang perjalanan hidup Asrul dan Zenna, yang berawal dari masa mereka sekolah SMA hingga menikah. Penggunaan sudut pandang ketiga menjadikan pembaca mengamati cerita dan mengikuti alur ceritanya dengan baik. Bahasa yang digunakan mudah dipahami pembaca, serta ada bahasa campuran yakni bahasa Minang Sumatra Barat yang menjadi latar tempat cerita ini. Namun pembaca merasa alur novel ini terlalu terburu-buru saat masuk bab 25 hingga epilog. Jalan ceritanya cukup kliche dan mudah ditebak. Seperti kisah hidup orang yang tidak mampu menjadi berkecukupan.

Untuk gaya bahasanya menggunakan metafora. Sebagai menjelaskan suasana hati dan perasaan tokoh utama. Gaya penulisan ini sudah menjadi ciri khas J.S Khairan,

sebagai contohnya dia juga menggunakan gaya kepenulisan ini pada cerpen Catatan Harian Matahari.

Selain itu, J.S Khairen menggambarkan karakter secara cukup detail melalui rutinitas sehari-hari yang dilakukan oleh Zenna dan Asrul. Karakter Zenna yang sebagai anak tengah dalam keluarganya terpaksa bertanggung jawab membiayai saudara-saudaranya yang masih kecil. Meskipun demikian, semangatnya untuk membanggakan dan memenuhi kebutuhan keluarga tidak pernah pudar. Khairen menyajikan sosok Zenna yang pekerja keras dan mau belajar, terlihat dalam bab sembilan “Tekad yang Keras”. Penulis juga mengilustrasikan keraguan terhadap peran perempuan dalam situasi tertentu. Sebagaimana pada bab 9, Zenna bertekad untuk menjadi kuli pengrajin emas untuk menghidupi adik-adiknya, sebagaimana ayahnya dulu. “Tangan Abakmu tangan kasar tak cocok untuk perempuan” “Biarlah. Aku bisa.” Suaranya masih susah keluar karena sakit yang dideritanya. “yang penting adik-adikku bisa sekolah”

Melalui dialog tersebut, penulis menegaskan karakter Zenna yang keras kepala dan begitu berprinsip untuk mensejahterakan kehidupan adik-adiknya. Akibatnya, segala usahanya tidak sia-sia. Ketika adik-adiknya telah dewasa dan menyelesaikan kuliah, mereka semuanya hidup sejahtera tekad dan keteguhan Zenna sejak ia masih remaja. Sementara Asrul, sifatnya yang nakal dan cenderung nekat justru membawanya ke pengalaman-pengalaman hidup yang tak terduga. Misalnya, saat dia melamar kerja di suatu kantor redaksi Harian Semangat hanya dengan mengandalkan surat-surat

cinta yang mengungkap bakat kepenulisannya hingga menjadi wartawan terbaik se-Indonesia. Kedua tokoh ini memiliki nilai dan prinsip yang sama dalam hidupnya yaitu ingin mensejahterakan keluarga dan ibunya.

Dibalik sifat-sifat positif tokoh utama itu, ketika dihadapkan oleh pilihan untuk pernikahan, keduanya sama sekali tak berpikir kritis. Di Indonesia ada pepatah “menikah membuka pintu rezeki” yang telah melekat kuat di pikiran sebagian orang Indonesia. Pepatah ini ditelan mentah-mentah oleh Asrul dan Zenna, mereka tidak berpikir secara matang untuk memulai berumah tangga. Secara kestabilan ekonomi keduanya belum siap, padahal pernikahan butuh biaya agar tidak berimbas pada anak-anaknya.

Novel “*Dompot Ayah Sepatu Ibu*” juga menggambarkan situasi yang dekat dengan realitas masyarakat Indonesia. Dalam narasinya, novel ini menyajikan kondisi dimana keluarga miskin seringkali memilih menikahkan anaknya dengan keluarga yang lebih mampu ekonominya. Melalui cerita ini, penulis menghadirkan gambaran kehidupan dimana faktor ekonomi menjadi pertimbangan utama mengambil keputusan hidup termasuk pernikahan. Berdasarkan pengamatan tokoh utama khususnya Zenna menyuguhkan sudut pandang tentang kenyataan pahit yang dihadapi perempuan dari kalangan miskin.

Secara keseluruhan, novel ini mampu membawa pembaca menelusuri dinamika kehidupan yang penuh lika-liku, sambil membangun sebuah kisah yang inspiratif. Novel ini menggambarkan kehidupan *Privillage*, yang mungkin awalnya tidak ada,

dapat diwujudkan melalui perjalanan hidup yang penuh perjuangan. Kisah ini memberi pesan mendalam kepada pembaca bahwa keluar dari lingkaran kemiskinan struktural bukanlah sesuatu yang mustahil, melainkan suatu perjalanan yang membutuhkan langkah nyata dan keberanian untuk mengubah nasib.

2.7 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada penelitian ini dikaji melalui salah satu proses yaitu membandingkan dengan penelitian terdahulu sebagai bukti perbedaan penelitian. Penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan strukturalisme genetik antara lain dilakukan oleh Maharani Katarina Shinta melalui penelitian yang berjudul “ Analisis Strukturalisme Genetik pada Novel *Orang Orang Biasa* karya Andrea Hirata “, hasil penelitian ini menjelaskan beberapa aspek utama yaitu (1) struktur novel, (2) fakta sosial (3) subjek kolektif yang melatarbelakangi tokoh dan peristiwa, serta (4) pandangan dunia yang direpresentasikan dalam karya tersebut. Selain itu, penelitian lain dilakukan oleh Ricky Daliuwa, Ellyana Hinta. dan Herson Kair dengan judul “ *Pandangan dunia Pengarang dalam Novel Pulang karya Tere Liye*”. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan dunia pengarang dapat dipahami melalui (1) analisis unsur intrinsik (keterkaitan antara kehidupan sosial pengarang dengan isi novel, serta (3) representasi pandangan Tere Liye yang tercermin dalam novel Pulang.

Adapun kajian yang secara khusus membahas karya J.S Khairen dengan pendekatan yang serupa dapat ditemukan dalam artikel berjudul artikel “ *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Melangkah Karya J.S Khaireen (Kajian Sosiologisastra)*” (Linguistik & Terapan, 2025). Selain itu, penelitian yang dilakukan

oleh Muhammad Ariby Dahron berjudul “*Fakta Kemanusiaan dalam Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu terhadap kehidupan dan Kualitas Remaja*” menitikberatkan analisis pada aspek fakta kemanusiaan dalam novel tersebut (Zahron, 2025). Namun demikian, penelitian Dahron fokus pada dimensi fakta kemanusiaan. Kemudian penelitian oleh Yoga Juliani dan Elsa Mulya Karlina dengan judul “*Analisis Nilai Kekeluargaan dalam Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu*” hanya menggunakan pendekatan sosiologisastra secara umum tanpa melibatkan pendekatan strukturalisme genetik (Dengan & Sosiologi, 2025). Kemudian sama juga dalam penelitian yang berjudul “*Analisis Sosiologi Sastra pada Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu Karya J.S. Khairan*” sama menggunakan novel yang sama hanya saja menggunakan pendekatan sosiologi sastra bukan strukturalisme genetik (Azizah & Purworejo, 2025). Dengan demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dan kebaruan dari penelitian-penelitian terdahulu, khususnya dalam penerapan pendekatan strukturalisme genetik untuk mengkaji hubungan antara struktur karya, realitas sosial, dan pandangan dunia yang direpresentasikan dalam novel.

2.8 Kerangka Berfikir Peneliti

